

## BUDAYA PESANTREN DI PULAU SERIBU MASJID, LOMBOK

**Fahrurrozi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram  
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125  
e-mail: roziqi\_iain@yahoo.co.id

### **Abstrak:**

Lombok, sebuah pulau di provinsi NTB, yang dikenal dengan sebutan "pulau seribu masjid" adalah sebuah wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kehadiran Islam sebagai agama mayoritas di Pulau Lombok tidak hanya ditandai dengan tingginya antusiasme masyarakat dalam mendirikan tempat ibadah berupa masjid dan mushalla, tetapi juga kehadiran banyak pesantren. Tercatat tak kurang dari 300 pesantren yang tersebar di pulau kecil ini. Eksistensi pesantren di Lombok NTB ini bukan saja sebagai institusi pendidikan formal dan non-formal, tapi pesantren memiliki peranan penting dalam dinamika masyarakat Islam. Pesantren telah berperan sebagai: 1) pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman; 2) menjaga keberlangsungan tradisi Islam; dan 3) pusat reproduksi ulama. Tradisi-tradisi yang dimainkan oleh komunitas pesantren di Lombok terlihat begitu teguhnya pesantren mempertahankan identitas lokalitas dan kearifan lokal di mana pesantren itu berada, dan inilah yang khas dan unik dalam mengkaji tentang pesantren dan dinamikanya di tengah-tengah masyarakat.

### **Abstact:**

Lombok, an island in West Nusa Tenggara (NTB) province, known as "the island of a thousand mosques" is an area that is predominantly Moslem. The presence of Islam embraced by the majority of people in Lombok Island is not only characterized by a high public enthusiasm in building places of worship such as mosques and prayer room (*mushalla*), but also the presence of many *pesantrens* (Islamic boarding schools). It is reported that there are no less than 300 *pesantrens* spread across this small island. The existence of the *pesantrens* in Lombok is not merely as formal and non-formal institutions, they also play an important role in the dynamic of Islamic society. *Pesantren* has served: 1) as the transmission center of Islamic knowledge; 2) to maintain the continuity of Islamic tradition; and 3) as the center of the production of Islamic scholars. Traditions played by *pesantrens* communities in Lombok looks so firmly, they preserve the identity of indigenous localities where they are located. This is what is typical and unique in studying *pesantren* and its dynamic in society.

### **Kata-kata Kunci:**

Pesantren, sejarah, Lombok, pemberdayaan, budaya

### **Pendahuluan**

Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan sebagai wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasio-

nal. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian

Indonesia (*indigenous*). Sebab lembaga yang serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu dan Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.<sup>1</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad. Oleh karena itu, secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kiai atau tuan guru dalam Bahasa Sasak Lombok, santri, serta seluruh perangkat fisik dari sebuah pesantren membentuk sebuah kultur yang bersifat keagamaan yang mengatur perilaku seseorang, pola hubungan dengan warga masyarakat. Dalam keadaan demikian, produk pesantren lebih berfungsi sebagai faktor integratif pada masyarakat dalam upaya menuju perkembangan pesantren.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

<sup>2</sup>Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe*, dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal santri. Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 18. Soegarda juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam. Dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Lihat Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 223.

Pondok pesantren sekarang ini, tampaknya perlu dibaca sebagai warisan sekaligus sebagai kebudayaan –“intelektual Nusantara.” Lebih dari itu, dalam sejumlah aspek tertentu, pesantren harus dipahami sebagai benteng pertahanan kebudayaan itu sendiri, karena peran sejarah yang dimainkannya. Harapan ini tentu saja tidak terlalu meleset dari konstruksi budaya yang digariskan oleh pendirinya. Selain diangan-angankan sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius atau sekadar improvisasi lokal, pesantren juga dipersiapkan oleh para pendirinya sebagai motor transformasi bagi komunitas masyarakat dan bangsanya. Menariknya, angan-angan itu berangkat dari bandara tradisi masyarakat setempat. Dalam hal ini, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren dalam bacaan teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri.<sup>3</sup> Pernyataan ini

---

Mamfred Ziemik menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an* (tempat santri). Santri atau murid umumnya sangat berbeda-beda dalam mendapatkan pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai/tuan guru [TGH]) dan para guru. Pelajarannya mencakup berbagai bidang pengetahuan keislaman. Mamfred Ziamek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butce B. Soenjono, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 18. Johan berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat istilah santri dalam Bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku Agama Hindu. Kata santri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama dan ilmu pengetahuan. Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 18

<sup>3</sup> Mengenai asal-usul perkataan “santri” itu setidaknya ada dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. *Pertama*, santri berasal dari *sastri*, sebuah kata dalam Bahasa Sanksakerta yang artinya melek huruf. Agaknya pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa. Ini

menunjukkan makna penting ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan oleh militer yakni bercirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini. Sebagai budaya pendidikan nasional, pesantren digolongkan ke dalam sub kultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Di pulau Lombok,<sup>5</sup> Nusa Tenggara Barat, pesantren sedikit banyak dipenga-

---

disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Posisi ini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama melalui kitab-kitab atau paling tidak seorang santri itu bisa membaca al-Qur'an yang dengan sendirinya membawa sikap serius dalam memandang agamanya. *Kedua*, santri berasal dari Bahasa Jawa, cantrik, yang artinya seorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu menetap dengan tujuan dapat belajar. Kebiasaan cantrik itu masih bisa kita lihat sampai sekarang, tetapi sudah tidak sekental seperti yang sudah kita dengar. Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 19-20.

<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam *Masa Depan Pesantren*, ed. Marzuki Wahid, *et.al* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 13.

<sup>5</sup>Nusa Tenggara Barat dibatasi oleh Selat Lombok di sebelah barat, selat Sape di sebelah timur, Laut Jawa di sebelah utara dan Samudra Indonesia di sebelah selatan. Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, *Profil Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Pemrakarsa, 1992), hlm. 6. Wilayah NTB terdiri dari daerah Lombok yang meliputi daerah Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, serta pulau Sumbawa yang meliputi Kabupaten Sum-

ruhi oleh pesantren di Pulau Jawa. Dalam sejarahnya, perkembangan Islam di Lombok diperkirakan terjadi pada abad ke-16 M yang dibawa oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri, salah seorang Walisongo di Jawa.<sup>6</sup> Sebelum Islam tiba di Lombok, penduduknya masih menganut paham animisme.<sup>7</sup> Pada awalnya, Islam masuk melalui adat Hindu yang dibawa oleh para wali dari Jawa dengan bahasa pengantar bahasa Jawa kuno. Hal ini terlihat dalam kitab-kitab lontar dan silsilah raja-raja di Lombok yang ada hubungannya dengan penyebaran Agama Islam dari Jawa ke Indonesia bagian timur. Perkiraan tersebut juga didasari oleh pendapat yang mengatakan bahwa Agama Islam dibawa ke Lombok oleh Pangeran Sangepati.<sup>8</sup>

---

bawa Besar, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Dompu, Kota Bima, dan Kabupaten Bima.

<sup>6</sup> Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depan* (Jakarta: Kuning Mas, 1992), hlm. 4.

<sup>7</sup>Dalam paham animisme terkandung maksud bahwa semua benda bernyawa maupun tidak layak memiliki roh. Paham ini berasal dari kata Latin *anime*, yang berarti jiwa bukanlah roh sebagaimana masyarakat primitif telah percaya kepada roh. Mereka juga belum bisa membedakan antara materi dan roh. Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 26.

<sup>8</sup> Sangepati adalah seorang murid dari Walisongo yang diakui sebagai peletak dasar pertama Agama Islam di Pulau Jawa. Sangepati ditafsirkan dengan "*sange*" artinya sembilan, dan "*pati*" artinya empat. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Islam masuk ke pulau Lombok pada tahun 904 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1538 Masehi. Menurut sebagian besar pendapat, Sangepati bukan nama sebenarnya. Sebab dalam perjalanan selanjutnya ia bernama Sunan Semeru, dan dalam perjalanan pulang ke Jawa melalui Bali dia memakai nama Pande Wau Rauh, dan setelah sampai di Jawa dia memakai nama Haji Duta. Harapandi, *Pemikiran Pembaharuan TGKH. Mu-*

Tentang asal-usul kehadiran pesantren di Lombok, dari mana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti.<sup>9</sup> Tapi jika dilihat dari perkembangan-perkembangan pesantren, yang dalam istilah bahasa Lombok “*ngaji*” dan “*gerbung*”, dapat ditelusuri dari para tokoh tuan guru Lombok yang pernah mengembangkan dakwah Islam. Pada akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M, muncul tokoh-tokoh ulama (tuan guru) di Lombok, seperti Tuan Guru H. Umar Kelayu di Lombok Timur. Setelah berkelana ke Mekkah selama 10 tahun, TGH Umar Kelayu kembali ke Lombok mengajarkan masalah-masalah akidah dengan sistem *ngamarin* dan *ngaji tokol*. *Ngamarin* adalah berjalan ke pelosok-pelosok kampung mengajarkan syahadat, rukun iman, ihsan, dan tata cara bersuci.

---

hammad Zaenuddin Abdul Majid. *Tesis* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1999), hlm. 10.

<sup>9</sup>Ada beberapa pendapat tentang peletak dasar Agama Islam di Pulau Lombok, seperti Syekh Ali Fatwa yang berasal dari Baghdad. Beliau tinggal di dekat Gunung Rinjani, dan diperkirakan di daerah Sembalun. Di antaranya juga terungkap seseorang yang bernama Petung Anunggul yang memakai nama Sunan Alelana yang berarti pengelana, namun sebenarnya adalah Raden Mas Karta Jagat. Nama lain yang juga diperkirakan sebagai peletak dasar Agama Islam di Pulau Lombok adalah Raden Nor Pakel. Dari dialah muncul tiga orang pimpinan Islam di pulau Lombok, yaitu Penghulu Kiai Gading atau Guni Tepun, Guru Deriah, dan Guru Mas Mirah. Ada yang berpendapat bahwa selain nama-nama tersebut ada beberapa nama yang juga terhitung sebagai peletak dasar Agama Islam di Pulau Lombok, seperti Sunan Guru Makassar yang nama aslinya adalah Sangsurima Alam bersama dengan putrinya, Ni Demi Sukarren, yang berasal dari Sulawesi. Di samping itu juga yang berasal dari Sumatra, yaitu Jatisuara, Kiai Serimbang, dan Eman Beret. Litbang Depag RI, *Deskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1979), hlm. 22-23.

Sementara *ngaji tokol* adalah memberi bimbingan agama di mana para murid duduk bersila di hadapan tuan guru. *Ngaji tokol* ini biasa disebut oleh masyarakat Lombok dengan istilah *bekerbung*, *lalo mondok ngaji*. Masyarakat Lombok pada saat itu sangat menghormati dan menyeygani para tuan guru di mana mereka mengaji. Para tuan guru melakukan metode dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakatnya. Pada awal-awal abad ke-20 M, dapat disebut beberapa tuan guru, di antaranya adalah TGH. Musthafa Sekarbela Lombok Barat; TGH. Amin Sesela, TGH. Abdul Hamid Kediri Lombok Barat; TGH. Mas’ud Kopang Lombok Tengah; TGH. Ali Akbar Penendem Lombok Timur; TGH Ali Batu Sakra, TGH Tretetet, dan TGH Makmun Praya. Para tokoh tersebut sangat gigih mendakwahkan Islam ke pelosok-pelosok kampung dan mengadakan pengajian di rumah masing-masing. Biasanya di rumah tokoh-tokoh tersebut ada *beruga’* (langgar), *secepat* (langgar dengan tiang penyangga empat), *sekenem* (langgar dengan tiang penyangga enam).<sup>10</sup> Di tempat-tempat inilah para santri mengaji, mulai dari mengaji masalah agama dan lain-lain. Sistem pengajaran yang diterapkan para tuan guru tersebut masih sangat sederhana dan tradisional, mengingat kondisi masyarakat Lombok saat itu sangat terbelakang dan primitif. Sistem seperti itu

---

<sup>10</sup>Istilah *beruga’*, *secepat*, dan *sekenan* memang sudah terkenal sejak zaman penjajahan Bali, sebab miniatur *beruga* dan sejenisnya dibangun oleh arsitek orang Hindu. Biasanya tempat ini digunakan untuk menjamu tamu. Melihat kebiasaan masyarakat yang biasa duduk di *beruga* (Jawa: langgar), para tuan guru pun berinisiatif memberikan pengajian di tempat itu.

yang kemudian dikenal di Jawa dengan sistem *sorogan*.

Pada perkembangan selanjutnya, terjadi sedikit perubahan sistem pengajaran pasca para tuan guru periode awal (1889-1912) dan pada periode 1920-1930 yang secara langsung dilanjutkan oleh para penerusnya, seperti TGH. Badarul Islam Pancor, Lombok Timur (putra TGH. Umar Kelayu), TGH. Rais (putra TGH. Musthafa) Sekarbela, TGH. Saleh atau Tuan Guru Lopan, TGH. M. Saleh Hambali Bengkel Lombok Barat, dan TGH. Abdul Hafizd Sulaiman Kediri Lombok Barat. Perubahan signifikan pada periode ini adalah adanya sistem pengajian melalui *santrén* (mushalla) yang didirikan di dekat rumah tuan guru. Tapi materi pengajiannya tidak jauh berbeda dengan materi-materi yang disampaikan oleh tuan guru terdahulu, yaitu hanya ada perluasan pembahasan terhadap materi-materi tauhid, usul fiqih, dan mulai bersentuhan dengan pengajaran gramatikal bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf.<sup>11</sup>

Perkembangan pesantren mengalami perubahan sistem pada era 1930-an. Perubahan sistem pesantren mulai dirintis pertama kali oleh tokoh kharismatik TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid, yang mendirikan Pesantren Darul Mujahidin pada 1934. Namun, setelah pendudukan Jepang, pesantren tersebut dibubarkan oleh penjajah Jepang. Meski secara formal pesantren tersebut telah dibubarkan, tapi aplikasi dan penerapan pengajaran tetap dilaksanakan oleh TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul

Majid, sehingga selang beberapa tahun TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid berhasil mendirikan madrasah yang bernama Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) pada 15 Jumadil Akhir 1356 H bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M khusus untuk putra, dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) pada 15 Rabiul Akhir 1364 H bertepatan dengan 21 April 1943 M khusus untuk putri. Inilah madrasah pertama di daerah Lombok yang menggunakan pengajaran sistem klasikal.<sup>12</sup>

Dua madrasah inilah embrio berdirinya organisasi masyarakat terbesar di NTB, yaitu Nahdlatul Wathan (NW) pada 15 Jumadil Akhir 1372 M bertepatan dengan 1 Maret 1953 M. Organisasi ini memiliki cabang di seluruh daerah Lombok. Untuk menkoordinasi lembaga pendidikan di lingkungan organisasi ini, kemudian didirikanlah Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor.<sup>13</sup>

Dari tahun ke tahun, TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid berperan penting dalam mencetak tokoh-tokoh pendiri pesantren di Lombok NTB, sebagaimana terlihat dalam poin-poin berikut ini.

Murid-murid beliau pada angkatan pertama dari NWDI tahun 1934-1938-an antara lain TGH. Mu'thi Musthafa, pendiri Pesantren al-Mujahidin Manben Lauq di Lombok Timur, ustadz Mas'ud Kelayu, dan Abu Mu'minin. Pada angkatan kedua sekitar 1939-1945-an yang terkenal antara lain TGH. Najamudin Ma'mun, pendiri

<sup>12</sup>Abd Hayyi Nu'man dan Sahafari Ays'ari, *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah* (Lombok: Toko Buku Kita, 1988), hlm. 91.

<sup>13</sup>TGH. Mamud Yasin, Anggota Dewan Pertimbangan FKSP dan Pimpinan Ponpes Islahul-Ummah Lendang Kekah, Mantang. *Wawancara Pribadi*, Lombok, 22 Maret 2003

<sup>11</sup>TGH. M. Ruslan Zain Annahdly, Pimpinan Ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang, Lotim, *Wawancara Pribadi*, Lombok, 21 Maret, 2003.

Pesantren Darul Muhajirin Praya, Raden Tuan Sakra, pendiri Pesantren Nurul Islam Sakra, dan ustadz Yusi Muhsin. Pada angkatan ketiga sekitar 1946-1949-an adalah TGH. Dahmuruddin, pengasuh Pesantren Darun Nahdlatain Pancor dan TGH. Saleh Yahya. Kemudian pada angkatan berikutnya sekitar 1950-1955 adalah Syekh M. Adnan yang kini menjadi Syekh di Madrasah al-Shaulatiah di Mekah dan bermukim di sana, TGH. L.M. Faishal, pendiri Pesantren Manhal al-Ulum Praya, yang merupakan satu-satunya murid beliau yang diberi tugas dan amanat untuk menjadi pengurus Nahdlatul Ulama (NU), sehingga dengan demikian NU masuk ke Lombok tidak terlepas dari peran TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid, dan TGH. Zainal Abidin Ali, pendiri Pesantren Manbaul Bayan Sakra Lombok Timur.<sup>14</sup>

Adapun murid-murid angkatan kelima sekitar 1955-1960-an yang terkenal adalah TGH. Afifuddin Adnan, pendiri Pesantren al-Mukhtariyah Manben, TGH. M. Zainuddin Mansyur, MA, TGH. Zaini Pademare, TGH. Zainal Abidin Ali Sakra, pendiri Pesantren Manbaul Bayan Sakra, dan TGH. A. Syakaki, pendiri Pesantren Islahul Mukminin Kapek Pemenang. Sedangkan pada angkatan keenam sekitar 1960-65-an yang terkenal adalah TGH. L. M. Yusuf Hasyim, Lc., pendiri Pesantren Dar al-Nahdhoh NW Korleko Lombok Timur, TGH. A. Syakaki, pendiri Pesantren Islahul Mu'minin Kapek Lombok Barat, TGH. M. Salehuddin Ahmad, pendiri Pesantren Darus Shalihin NW di Kalijaga, TGH. Ahmad Muaz, pendiri Pesantren Nurul Yakin di Praya, TGH. Juaini Mukhtar, pendiri Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, TGH. Mus-thafa

Umar, pendiri Pesantren al-Aziziyah Kapek Pemenang, dan lain-lain.

Peningkatan pengembangan pesantren banyak yang lahir dari angkatan terakhir periodisasi pengkaderan TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid. Kader-kader ini juga dijadikan sebagai asisten beliau dalam banyak kegiatan keagamaan, sekaligus sebagai penerus pasca meninggalnya Syekh Zaenuddin pada 1997 antara lain, TGH. Mustamiudin, pendiri Pesantren Suralaga, TGH. Habib Thanthawi, pendiri Pesantren Dar al-Habibi NW Bunut Baok Praya, TGH. Mahmud Yasin, pendiri Pesantren Islahul Ummah NW Lendang Kekah Mantang, TGH. M. Ruslan Zain An Nahdli, pendiri Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang, Lombok Timur, TGH. M. Zahid Syarif pendiri Pesantren Hikmatus Syarif NW Salut Narmada, TGH. Tajuddin Ahmad, pendiri Pesantren Darun Najihin Bageknyale Rensing, TGH. L. Anas Hasyri pendiri Pesantren Darul Abror NW Gunung Raja' Rensing, TGH. M. Yusuf Ma'mun pendiri Pesantren Birrul Walidain, TGH. M. Helmi Najamuddin, pendiri Pesantren Raudlatul Thalibin Pao' Motong Mas-bagik, TGH. Khaeruddin Ahmad, Lc., pendiri Pesantren Unwanul Falah Pao' Lombok, dan ratusan pesantren yang tersebar di Pulau Lombok didirikan oleh alumni Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor di bawah bimbingan TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid (w. 1997 M) dalam usia 102 tahun dalam hitungan Hijriah dan 98 tahun dalam hitungan Masehi.<sup>15</sup>

Rintisan TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid dengan orientasi

<sup>14</sup> TGH. Zainal Abidin Ali, Dewan Pertimbangan FKSP NTB/pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Bayan Sakra, *Wawancara Pribadi*, Sakra, 24 April 2003.

<sup>15</sup> TGH. L. Anas Hasyri, pengasuh Pondok Pesantren Dar Al-Abror NW Gunung Raja'/Dewan Pertimbangan FKSP Kab.LOTIM, *Wawancara Pribadi*, Rensing 13 Maret 2003 dan TGH. Tajuddin Ahmad, pengasuh Pondok Pesantren Darunnajihin Bagek Nyale, *Wawancara Pribadi*, 15 Maret 2003.

baru, muncul TGH. Musthafa Khalidi dan TGH. Ibrahim Khalidi, dua bersaudara mendirikan Pesantren Al-Islahud Diny Kediri Lombok Barat sekitar Tahun 1940-an. Pesantren inilah yang kemudian mengembangkan sistem kepesantrenan ke arah yang tradisional menuju sistem klasikal, seperti yang pertama kali dirintis oleh TGH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur. Pesantren ini merupakan pesantren pertama yang mengadopsi sistem klasikal dalam pengajarannya di kawasan Lombok Barat, baru disusul oleh pesantren-pesantren berikutnya, seperti Nurul Hakim Kediri dan lain-lain.<sup>16</sup>

Pada tahun berikutnya, para tokoh tuan guru di masing-masing daerah termotivasi untuk mendirikan madrasah sistem klasikal, dapat dilihat dari periodisasi tuan guru yang semasa dengan TGKH. Muhammad Zaenuddin, seperti TGH. Ibrahim mendirikan Pesantren Islahuddin Kediri, TGH. Abdul Karim mendirikan Pesantren Nurul Hakim, Kediri, TGH. L. Abd Hafiz mendirikan pesantren Selaparang, Kediri, TGH. Ibrahim Lomban Lombok Tengah, TGH. Moh. Mutawalli, Jerowaru Lombok Timur mendirikan Pesantren Darul Yatama wal Masakin. Peran tuan guru-tuan guru ini mencerminkan perubahan sistem pendidikan pesantren, yang masih bersifat sangat tradisional<sup>17</sup> berubah menjadi

sistem pendidikan yang klasikal. Meskipun pada perkembangan awal pesantren yang memakai sistem pendidikan klasikal tersebut jauh dari sempurna.

Pada awal 1970-an pesantren di Lombok NTB mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari segi kuantitas dan kualitas. Segi kuantitas maksudnya bertambah banyaknya pesantren. Pesantren yang dirintis dan dibangun oleh para penerus tokoh-tokoh tuan guru periode awal dan kedua, seperti Pesantren Darul Muhajirin Praya Lombok Tengah didirikan oleh TGH. Najmuddin Ma'mun, Manhalul Ulum Praya didirikan oleh TGH. L.M. Faishal, Manbaul Bayan Sakra Lombok Timur didirikan oleh TGH. Zaenal Abidin Ali. Semua pesantren yang ada di Lombok merupakan hasil didikan para tokoh tuan guru periode awal dan kedua. Ada pun segi kualitas dapat dilihat dari segi pengembangan pesantren dengan sistem pendidikan yang berjenjang dari tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah), tingkat menengah (MTs), dan tingkat Aliyah (MA/SMU). Bahkan, ada yang mengelola perguruan tinggi, dan rata-rata semua pesantren mengelola jenjang pendidikan formal di samping informal. Sedangkan pesantren yang mengelola pendidikan jenjang perguruan tinggi seperti Pesantren Darun Nahdlatain Pancor mengelola IAIH NW Lombok Timur, Pondok Pesantren Syekh Zainuddin Anjani mengelola IAIH NW Lombok Timur, Universitas NW Mataram, dan Pondok Pesantren Nurul Hakim mengelola Universitas Tuan Guru Abdul

lampau, terikat pada pendapat-pendapat lama, dan terlepas dari sistem yang sangat sederhana, sedangkan modern selalu berorientasi ke depan, tidak terikat dengan pendapat-pendapat, dan mulai bersentuhan dengan sistem modern.

<sup>16</sup> Forum Kerjasama Pondok Pesantren di Lombok NTB secara keseluruhan telah mengoordinasi pesantren sebanyak 360 pesantren dengan perincian sebagai berikut: Kota Mataram 22 pesantren, Kab. Lombok Barat 72 pesantren, Kab. Lombok Tengah 87 pesantren, Kab. Lombok Timur 115 pesantren, Kab. Sumbawa 16 pesantren, Kab. Dompu 22 pesantren, dan Kab. Bima 26 pesantren.

<sup>17</sup>Tradisional biasa dilawankan dengan modern. Tradisional itu selalu terorientasi pada masa KARSAS: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 23 No. 2, Desember 2015:324-345 Copyright (c) 2015 by Karsa. All Right Reserved DOI: 10.19105/karsa.v23i2.730

Karim (UNTAK) Kediri dari tingkat Taman Kanak-Kanak/Raudlatul Athfal sampai Perguruan Tinggi. Pesantren Nurul Hakim letaknya di sebelah barat desa di jalan utama menuju Labuhan Lembar bila datang dari arah antara atau Cakrane-gara. Secara terperinci, lembaga-lembaga pendidikan yang dikembangkan di pesantren ini adalah: Taman Kanak-kanak/Raudlatul Athfal yang berdiri pada 5 Oktober 1988, Madrasah Ibtidaiyah berdiri tanggal 3 Oktober 1979, dan Madrasah Tsanawiyah putra dan putri berdiri pada 1972. Di Madrasah Tsanawiyah ini yang statusnya "disahkan" menggunakan pendidikan *al-kutub al-mu'tabarrah* standar pada madzhab Sya-fi'i dan Pendidikan Bahasa Arab dan Inggris dengan mengikuti metode yang dikembangkan di Pondok Modern Gontor dan pengembangan Bahasa Arab LIPIA di Jakarta.<sup>18</sup>

Selain memiliki TK dan MTs, Pesantren Nurul Hakim juga memiliki Madrasah Aliyah putra dan putri yang didirikan pada 1977 dengan status "disahkan". Madrasah ini termasuk berprestasi, karena banyak siswa atau santrinya memiliki kegiatan yang berprestasi di tingkat daerah dan nasional. Selain alum-ninya melanjutkan ke IAIN Mataram atau di luar daerah, banyak juga yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Umum dan Swasta baik di NTB atau pun di luar

<sup>18</sup> Pengajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Hakim mendapat perhatian khusus dari pembinaanya dan mengharuskan santrinya mampu berbahasa Arab, bahkan juga berbahasa Inggris, seperti yang diterapkan di Pesantren Modern Gontor, Jawa Timur. Untuk itu, selalu diadakan perlombaan pidato dalam dua bahasa tersebut. Di Pondok Pesantren Nurul Hakim juga para santri dilatih untuk mampu melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

NTB. Sejak 1994, alumni Madrasah Aliyah putra telah dapat melanjutkan belajar di Fakultas Syari'ah dan Hadits Jami'ah Islamiyah Madinah dan Al-Azhar Mesir. Selain mengembangkan ilmu ke-agamaan, di madrasah ini memiliki beberapa jurusan seperti IPA, IPS, Bahasa, dan mengembangkan program keterampilan yang terdiri dari tiga jurusan, yaitu jahit-menjahit, pertanian terpadu, dan elektro.

Untuk tingkat perguruan tinggi, Pesantren Nurul Hakim sudah memiliki Ma'had Ali Darul Hikmah dan sekolah tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Tuan Guru Haji Abdul Karim, yang sekarang telah berubah status menjadi Institut Agama Islam Nurul Hakim. Para mahasiswanya banyak berasal dari santri atau siswa yang ada di Pesantren Nurul Hakim sendiri dan dari luar daerah. Namun yang terbesar berasal dari sekitar pulau Lombok. Saat diadakan penelitian, pesantren ini memiliki santri dan santriwati berjumlah 2.635 orang, dengan diasuh oleh 257 orang guru.<sup>19</sup>

Pesantren Yusuf Abdus Sattar yang terletak di sebelah utara desa Kediri merupakan salah satu pesantren yang memiliki kekhususan dengan adanya program Tahfidz al-Qur'an, selain pendidikan formal dari tingkat Ibtidaiyah sampai tingkat Aliyah. Pimpinannya adalah seorang hafidz al-Qur'an, yaitu TGH. Khuwalid Yusuf Abdus Sattar. Orang tuanya sendiri yaitu TGH. Yusuf Abdus Sattar juga seorang hafidz. Santrinya

<sup>19</sup> Wawancara dengan TGH. Muzakkar Idris, Lc., salah seorang pembina Pesantren Nurul Hakim, 10 Maret 2007.

berjumlah 750 orang dengan pengasuh (guru) sebanyak 63 orang.

Pesantren Qomarul Huda mengelola STKIP Qomarul Huda, STIKES Qomarul Huda, IAI Qomarul Huda, dan lain-lain.<sup>20</sup> Pengembangan seperti ini menandakan adanya perubahan sistem pesantren yang dulunya masih mengenal istilah *Gerbung* dan *Ngaji Tokol*, berubah menjadi pesantren formal sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap melestarikan tradisi-tradisi yang baik dan relevan.

### Tipologi Pesantren di Lombok

Mengidentifikasi perkembangan tipologi pesantren yang jumlahnya ratusan dan tersebar luas di hampir pelosok daerah Nusa Tenggara Barat merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Dalam pola yang lama pun terdapat berbagai macam tipologi, seperti sistem *Gerbung*<sup>21</sup>, sistem *Ngabdi*,<sup>22</sup> sistem *Langgar*,<sup>23</sup> dan lain-lain. Sistem ini berbeda karena perbedaan sistem kemasyarakatan daerah masing-

<sup>20</sup> Mardin Abdul Malik, Drs. H., Ketua Umum FKSP Lombok Timur, *Wawancara Pribadi*, Lombok, 26 Maret 2003.

<sup>21</sup> Sistem *Gerbung*, santri yang *menyantri* di rumah tuan guru/kiai dengan membawa peralatan tempat tinggal dari rumah santri, kemudian didirikan didekat rumah tuan guru/kiai dengan bangunan seadanya. Sistem *gerbung* ini biasa dilakukan oleh para santri pada 1925an.

<sup>22</sup> Sistem *ngabdi*, cara ini dilakukan dengan tinggal di rumah kiai/tuan guru semata-mata mengabdikan dan melayani kiai/tuan guru dalam kehidupan sehari-harinya, seperti memijatnya, mencuci pakaiannya, dan lain-lain dengan mengharap berkah dari kiai/tuan guru.

<sup>23</sup> Sistem *Langgar*, santri mendapatkan pengajaran/ilmu dari tuan guru di langgar tempat tuan guru istirahat, duduk, dan kadang dijadikan sebagai tempat salat dan tempat anak-anak mengaji al-Qur'an.

masing. Begitu juga ada yang dapat dikategorikan sebagai pesantren tarekat.<sup>24</sup> Ada pula pesantren yang terkenal dengan pengajaran nahwu dan sharaf<sup>25</sup> atau mengutamakan pendalaman fiqih, tashawuf, dan lain-lain. Dengan demikian, pada dasarnya tipologi pesantren di NTB sangat dipengaruhi oleh tipologi pemimpin-pemimpinnya (tuan guru), para pendukungnya, maupun sistem kemasyarakatan di sekeliling pesantren tersebut.

Tipologi pesantren mau tidak mau harus selaras dengan tipologi para pemimpin dan pendukungnya. Demikian pula, kecenderungan perkembangannya. Dulu, sewaktu para pemimpin dan pendukungnya relatif lebih homogen, pesantren boleh dikatakan hanya mempunyai satu tipe, tidak banyak memiliki perbedaan.<sup>26</sup> Hal ini disebabkan selain karena tuntutan masyarakat terhadap isi pendidikan dalam lingkungan pesantren tidak banyak dan masih sangat sederhana, juga disebabkan karena pemimpin yang hampir sama.

Kini, masyarakat pendukung pesantren sudah banyak berubah, sehingga

<sup>24</sup> Tipologi pesantren yang menspesifikasikan dalam kajian tarekat yang lebih terkenal dengan pesantren tarekat, seperti Pondok Pesantren Yadama asuhan TGH. Mutawalli Jerowaru Lombok Timur.

<sup>25</sup> Pesantren yang lebih berorientasi pada pendalaman ilmu nahwu dan saraf, seperti Pesantren Nahdhatul Wathan, khususnya Pesantren Darun Nahdhathain, dan secara umum Pesantren Arraisiyah Sekarbela, Pesantren Ibrahim di Lombok Tengah, Pesantren Ishlahuddin Kediri, dan Pesantren Yusuf Abdussattar, Kediri.

<sup>26</sup> Tipe pesantren yang berorientasi pada pendalaman fiqih, seperti Pesantren Selaparang-Kediri yang terkenal dengan tokoh ahli fiqih, yaitu TGH. L. Abd Hafizh Sulaiman, dan Pesantren Manbaul Ulum pimpinan TGH. Zainal Abidin Ali, Sakra Lotim.

banyak memiliki tuntutan terhadap isi pendidikan pesantren yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan kelompok-kelompok yang semakin beraneka ragam aspirasi danuntutannya. Di samping itu, aspirasi dan latar belakang pendidikan dan sosial para pemimpin pesantren yang dikembangkannya juga semakin berwarna-warni.<sup>27</sup>

Tumbuhnya berbagai tipologi pesantren di Lombok dewasa ini merupakan manifestasi dari vitalitas lembaga untuk tetap berkembang di tengah masyarakat dan bangsa yang sedang mengalami perubahan luar biasa. Namun demikian, itu tidak berlaku bagi semua tipe pendidikan pesantren, karena masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda.

Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren di Lombok dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu pesantren *salafi*, yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren<sup>28</sup> dan pesantren *khalafi*, yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya.

Dari kacamata teoretis tentang perubahan sosial, perkembangan ke dalam dua tipe kecenderungan tersebut menarik untuk diamati. Hal ini akan memengaruhi keseluruhan sistem tradisi

pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup, baik yang bersifat *microcosmos* maupun *macrocosmos*.<sup>29</sup> Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun, sesuai dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat modern. Tentu saja tidak semua pesantren telah mengalami perubahan yang sama. Dalam tradisi pesantren, kini telah terdapat pemisahan antara pesantren yang mengajarkan pengetahuan umum dan yang tidak atau belum. Walaupun pemisahan ini belum menimbulkan pengelompokan atas dasar sosial keagamaan yang berbeda dan masih sama-sama terikat sebagai penganut Suni, namun pemisahan tersebut telah menciptakan perbedaan-perbedaan dalam beberapa hal dalam bentuk aktifitas sosial dan intelektual, cara-cara berpakaian, gaya hidup, tingkah laku kemasyarakatan, dan aspirasi pekerjaan. Namun demikian, masih terlalu dini untuk mencoba memperkirakan arah masa depan, atau meremehkan perpisahan yang lebih fundamental yang mungkin akan terjadi.

Perlu ditegaskan di sini bahwa tipologi dari kecenderungan perkembangan pesantren ke dalam tipe *salafi* dan *khalafi* tidaklah bersifat dikotomis, dalam

<sup>27</sup> Pendidikan para pemimpin pesantren di Lombok kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, seperti Madrasah Assaulatiah, Madrasah Darul Ulum Mekah, Madrasah Ummul Qura Mekah, dan informal di Masjid al-Haram. Begitu juga dari Al-Azhar Cairo, Libia, dan Madinah. Rata-rata pendidikan para pemimpin pesantren setingkat Madrasah Aliyah.

<sup>28</sup>Maksum, *Madrasah: Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 79.

<sup>29</sup> Pendekatan *macrocosmos* (tinjauan makro) ini dilaksanakan dengan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang tidak luas, sedangkan pendekatan *microcosmos* (tinjauan mikro) dianalisis sebagai suatu kesatuan unit yang hidup dan terdapat saling interaksi di dalam dirinya sendiri. Dua pendekatan tersebut bersifat saling melengkapi, terutama di tengah-tengah masyarakat yang semakin terbuka dan kompleks, yang melakukan interaksi dengan berbagai aspek kehidupan seperti saat ini. A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan 1999), hlm. 12-13.

pengertian bahwa antara keduanya tidak terjadi loncatan-loncatan di mana santri dari tipe pesantren *salafi* yang telah menamatkan pelajarannya kemudian mengajar atau *nyantri* di pesantren *khalafi*. Sebaliknya, para santri pesantren *khalafi* yang memerlukan pendalaman dalam pengajian kitab-kitab seringkali menetap di pesantren *salafi* dalam waktu yang cukup lama.<sup>30</sup>

Hal yang cukup menarik perhatian ialah adanya tipe pesantren *salafi* yang membuka cabang-cabang pengajaran keilmuan material-profesional, tapi tempat pengajaran tersebut didirikan di luar kompleks pesantren, atau karena kelompok pesantren tersebut berada di wilayah pinggiran perkotaan yang tersedia fasilitas pendidikan formal dan modern yang cukup luas, para santri dipersilahkan atau dianjurkan untuk merangkap belajar pada sekolah-sekolah formal dan modern yang cukup luas, para santri dipersilahkan atau dianjurkan untuk merangkap belajar pada sekolah-sekolah formal, sedang di dalam lingkungan pesantren para santrinya khusus belajar kitab-kitab Islam klasik.

Dalam proses perkembangan jangka panjang, tipe pesantren *salafi* akan semakin kurang jumlahnya, tapi perannya justru akan tetap menonjol, khususnya pada fokus pendalaman pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang diikuti oleh sejumlah santri tertentu, yang justru akan menjadi investasi langka dan mahal di mana para lulusannya akan menjadi sumber pengetahuan Islam bagi kalangan intelektual di masa mendatang. Tentu

<sup>30</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 70.

saja, ciri-cirinya akan berbeda dengan ciri yang dimilikinya sekarang. Tipe-tipe pesantren *takhashush* semacam ini tampaknya sudah mulai dikembangkan oleh beberapa pesantren di Lombok.<sup>31</sup>

Dalam kelompok pesantren *khalafi* yang sekarang ini berkembang, dapat digolongkan ke dalam tiga tipe besar. *Pertama*, pesantren yang masih terbatas menambah pengajaran profesional dalam bentuk latihan keterampilan. Karena pendidikan keterampilan sudah merupakan bagian penting dalam keseluruhan tujuan pendidikan pesantren, maka pesantren ini dapat dikategorikan sebagai pesantren modern (*khalafi*).

*Kedua*, pesantren yang sudah mengembangkan lembaga-lembaga madrasah, di mana komponen pendidikan umum telah menjadi bagian penting dalam keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Tujuan pengembangan madrasah ini masih terbatas pada kebutuhan agar para muridnya kelak dapat menentukan pilihan pengembangan karirnya secara lebih baik dalam kehidupan modern, tapi tetap diharapkan menjadi orang yang dapat mendalami dan penganjur Islam yang potensial.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Pesantren Nahdlatul Wathan mendirikan Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadits al-Majidiyah al-Syafi'iyah, sebagai lembaga yang khusus mengkaji kitab kuning. Kemudian Pesantren Islahuddin Kediri mendirikan Ma'had Aly al-Islahuddin dan Pesantren Nurul Hakim Kediri mendirikan Ma'had Ali al-Salafi.

<sup>32</sup> Pola ini telah dikembangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Haromain NW Narmada dengan mengembangkan sistem komputerisasi dan penggunaan bahasa Arab dan Inggris di dalam asrama, dan pengajaran bahasa Inggris melalui pengiriman santri ke Pare Kediri Jawa Timur tiap semester untuk mempelajari bahasa Inggris secara intensif.

Ketiga, pesantren yang telah mendirikan sekolah-sekolah umum. Tujuan yang hendak dicapai melalui program pengembangan sekolah umum ini tentunya sudah lebih luas daripada pesantren *khalafi* kelompok kedua, yaitu mempersiapkan anak didik yang kelak sanggup melanjutkan ke universitas umum dengan bobot keislaman yang cukup memadai, sehingga bila kelak menjadi sarjana, mereka akan menjadi sarjana Muslim yang cukup kuat keislamannya.<sup>33</sup>

Dari pemaparan di atas, pesantren-pesantren di Lombok dapat disimpulkan dalam tipe-tipe yang ditetapkan oleh Menteri Agama dalam peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan tipe pesantren.

- a. Pesantren tipe A, yaitu pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (*wetonan* atau *sorogan*).
- b. Pesantren tipe B, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pengajaran klasikal (*madrasî*) dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- c. Pesantren tipe C, yaitu pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan

santrinya belajar di luar (madrasah) atau sekolah umum dan kiai hanya merupakan pengurus dan pembina mental para santri tersebut.

- d. Pesantren tipe D, yaitu pesantren yang menyelenggarakan sistem pesantren dan sekaligus sistem sekolah dan madrasah.<sup>34</sup>

### Karakteristik Pesantren

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan, sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamarkhsyari Dhofier mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai.<sup>35</sup> Dapat dilihat pula dalam hasil penelitian yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta di beberapa pesantren di wilayah Bogor, yang dirangkum oleh Marwan Saridjo.<sup>36</sup>

Pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan, melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan dengan perangkat-perangkat sebagai berikut:

<sup>33</sup> Pengiriman santri yang berprestasi selalu dilaksanakan oleh pesantren-pesantren besar, seperti Pesantren Nahdlatul Wathan mengirim santri belajar ke tanah suci Mekah di Madrasah Assaulatiyyah, Madrasah Darul Ulum, Ummul Qura dengan tujuan kembalinya dari tanah suci diharapkan menjadi tenaga pengajar di pesantren NW. Begitu juga Pesantren Nurul Hakim mengirim santrinya ke LIPIA Jakarta, Jami'ah Islamiyah Madinah, Mesir, Yordan, dan negara Timur Tengah lainnya, sehingga dapat dilihat prestasi pesantren yang tetap mengadakan kaderisasi dalam bidang pendidikan sangat baik dan bermutu.

<sup>34</sup> Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren, 2003), hlm. 24-25.

<sup>35</sup> Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44-45.

<sup>36</sup> Marwan Saridjo, *et.al.*, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: PT. Darma Bakti, 1980). Menurut Marwan Saridjo, pesantren tidak lagi hanya terikat pada satu pola atau ciri yang bersifat tradisional, melainkan telah berkembang menjadi pesantren yang disebut "Pondok Pesantren Cangkakan", yakni tidak lagi dimulai dengan masjid dan kiai, melainkan cenderung juga mengembangkan pendidikan formal dan keterampilan.

## 1. Masjid

Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam, baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh, masjid lah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.<sup>37</sup>

Di dalam masjid, mental para santri dibina dan dipersiapkan agar mampu mandiri di bidang ilmu keagamaan. Oleh karena itu, masjid di samping dijadikan pusat pelaksanaan ibadah, juga sebagai tempat latihan. Latihan seperti *tadrīb al-qirâ'ah* dan membaca kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 M yang dikenal sebagai kitab kuning, yang merupakan salah satu ciri pesantren.

## 2. Pondok

Setiap pesantren umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang penyebutannya sering tidak dipisahkan menjadi "pondok pesantren", yang berarti pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Di samping itu, pondok juga sebagai satu sistem yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain, baik yang tradisional maupun modern yang ada di negara lain (di luar Indonesia). Eksistensi pondok juga erat hubungannya dengan kepentingan seo-

rang santri menimba ilmu secara mendalam pada seorang kiai.<sup>38</sup>

## 3. Kiai/Tuan Guru

Kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan "kiai bukan hanya pimpinan pesantren, tapi juga pemilik pesantren".<sup>39</sup> Sedangkan sekarang kiai bertindak sebagai koordinator.

Dalam kondisi yang lebih maju, kedudukan seorang kiai adalah sebagai pemimpin, pemilik, dan guru yang utama sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kiai adalah raja dalam pesantren.<sup>40</sup> Lebih jauh, pengaruh seorang kiai bukan hanya terbatas dalam pesantrennya, tapi juga terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruh penjuru nusantara.

## 4. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren, di samping terdapat pula santri *kalong* yang tidak banyak jumlahnya.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 46-47.

<sup>39</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 23.

<sup>40</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm.56.

<sup>41</sup> Pesantren di daerah Lombok secara umum tidak mampu mengasramakan seluruh santri yang mengaji di pesantren. Hal ini karena keterbatasan asrama dan fasilitas lainnya, sehingga santri-santri yang berada di dekat atau sekitar asrama pesantren harus rela tinggal di pemukiman-pemukiman masyarakat atau di rumahnya masing-masing.

<sup>37</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 49.

## 5. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah “kitab kuning”. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisi ilmu keislaman klasik seperti fiqih, Hadits, tafsir, dan akhlak.

Seorang santri yang belajar kitab-kitab tersebut di samping mendalami isi kitab secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini sudah menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Selain tercapainya tujuan pengajaran, yakni isi kitab dan bahasa Arab dapat dikuasai, terdapat juga hubungan horizontal antara santri dan kiaiinya, yang mengakibatkan tertanamnya rasa kebersamaan antara sesama santri dan para kiai yang membimbing. Hal demikian menghilangkan kesan adanya sikap stratifikasi dalam pesantren, yakni kiai sebagai yang diutamakan dan santri yang diberi pelajaran.

## Fungsi Pesantren di Lombok

### 1. Pusat Kajian Islam

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa Arab (*al-kutub al-qadîmah wa al-‘ashriyyah*). Dengan demikian, secara tidak langsung pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan Islam. Dalam

kata lain, pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam.<sup>42</sup>

### 2. Pusat Pengembangan Dakwah

Peran pesantren sebagai pusat pengembangan dakwah Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga peranan pokok, yaitu: *Pertama*, peran institusi/kelembagaan. Dakwah Islam merupakan hal pokok yang menjadi tugas pesantren untuk dilakukan, karena pada awal mula berdirinya pesantren, dakwah merupakan landasan pijak yang dipakai oleh para kiai dan ulama. Berarti dalam pergerakan selanjutnya jika pesantren kurang memberikan perhatian dalam masalah dakwah Islam, maka pesantren tersebut telah mulai kurang memerhatikan tujuan sebenarnya dari penyelenggaraan pesantren. Dalam upaya mencapai tujuan itu, pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian atau *tafaqquh fi al-dîn* yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan memahami secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama Islam. Karena pada hakikatnya, pengembangan pesantren adalah atas dasar motivasi agama.<sup>43</sup>

*Kedua*, peran instrumental. Upaya penyebaran dan pengamalan ajaran agama Islam selain dikembangkan dalam tujuan pesantren tentunya memerlukan adanya sarana-sarana yang menjadi media dalam upaya aplikasi tujuan tersebut. Kurikulum yang digunakan pesantren memang menunjang upaya untuk menyelenggarakan tujuan dalam penye-

<sup>42</sup> Depag RI, *Pondok Pesantren dan Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 82.

<sup>43</sup> Dedi Djubaedi, “Pemanduan Pendidikan Pesantren-Sekolah; Telaah Teoretis dalam Perspektif Pendidikan Nasional”, dalam *Pesantren Masa Depan*, ed. Suwendi (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 187.

baran ajaran dan pengetahuan agama Islam. Dalam wacana inilah peran pesantren sebagai sarana dakwah Islam sangat kelihatan.

*Ketiga*, peranan sumber daya manusia. Di pesantren khususnya, perilaku para santri dalam hal ini diharapkan menjadi suri teladan atau contoh yang baik (*uswah hasanah*) bagi masyarakat sekitar. Para santri tentunya telah menerima berbagai masukan mengenai ajaran dan pengetahuan agama Islam tentang akhlak yang patut dicontoh. Sehingga, harapan untuk menjadi suri teladan pada saatnya nanti merupakan hal yang wajar.

### 3. Pusat Pelayanan Beragama dan Moral

Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat tentunya memiliki peran cukup besar dalam mengupayakan pelayanan kehidupan beragama dan sebagai benteng umat dalam bidang akhlak. Posisi pesantren yang seperti ini merupakan potensi yang sangat besar dalam membantu pelaksanaan pelayanan beragama, khususnya agama Islam, *tabligh*, ceramah, pengajian, dan majelis taklim yang diselenggarakan. Pesantren menampilkan sosok dirinya sebagai lembaga masyarakat yang memberikan pelayanan beragama.

Melalui bahasa *da'wah bi al-hâl*-nya dengan modal ketinggian akhlak dan moral yang baik, dakwah Islam yang diemban oleh pesantren akan lebih mengena kepada sasaran.<sup>44</sup>

### 4. Pusat Pengembangan Solidaritas dan Ukhuwah Islamiyah

Selain dari bentuk ajakan seruan atau pemberian contoh untuk berbuat

baik, dakwah Islam yang diselenggarakan oleh pesantren dapat bermacam-macam bentuknya meskipun dikategorikan sebagai *da'wah bi al-hâl*. Kegiatan ini bahkan lebih efektif dan berpotensi jika diselenggarakan oleh pesantren. Misalnya kegiatan pengembangan potensi umat atau pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pesantren. Hal ini dapat menjadi sarana dakwah Islam karena pengerjaan atau penyelenggaraan kegiatan itu tidak semata-mata sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan atau kesejahteraan belaka. Namun dikaitkan dengan upaya untuk memenuhi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi dan berlandaskan dasar agama.<sup>45</sup>

Dengan demikian, pesantren telah memberikan keikhlasan sendiri dalam penyelenggaraan kegiatan dengan mentransformasikan diri sebagai pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah Islamiah.

### Problematika Pesantren di Lombok

Azyumardi Azra mengatakan bahwa pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisonalnya, yakni transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Dengan demikian, respons pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Depag, *Pola pengembangan Pondok Pesantren*, hlm. 88.

<sup>46</sup> Ahmad Munjid Nasih, *Kajian Fiqh Sosial dalam Bahtsul Masail Studi Kasus Pondok Pesantren Lirboyo Kediri* (Jakarta: Inis, 2002), hlm. 1.

<sup>44</sup>Ibid., hlm.189.

Dari paparan Azra tersebut, dapat dikategorikan beberapa problematika pesantren di Indonesia, khususnya di Lombok. Secara umum, ada lima problematika pesantren sebagai berikut.

### 1. Problematika Psikologis

Kemungkinan terlaksananya suatu usaha pengembangan dan pembaruan di kalangan pesantren lebih banyak tergantung pada kerelaan dan kesediaan para tuan guru (TG) untuk melakukan perubahan dan inovasi pembaruan. Hal ini menimbulkan kemungkinan ganda, yaitu usaha pembaruan tersebut akan macet dan gagal atau bahkan tidak menyentuh sama sekali apabila para tuan guru yang bersangkutan tidak menghendakinya. Sebaliknya, usaha pengembangan dan pembaruan tersebut akan mudah dilakukan, apabila tuan guru tersebut menghendaki atau memberikan restunya. Dengan demikian, terlihat bahwa faktor komunikasi dan *approach* sesungguhnya menempati posisi kunci dalam proses implementasi dari usaha pembaruan pesantren, terutama dalam hubungan bahwa ide pembaruan tersebut berasal dari luar pesantren yang bersangkutan. Ketertutupan para tuan guru/kiai dan pesantren adalah faktor kunci sebagai akibat dari orientasi keakhiratan yang terlalu berat. Lain halnya apabila ide tersebut berasal dari kiai atau kalangan pemimpin pesantren yang bersangkutan.<sup>47</sup>

### 2. Problematika Politis

Di samping problematika atau hambatan yang berupa sikap eksklusif (tertutup) dari kalangan pesantren, ham-

batan lain yang sering dijumpai adalah hambatan yang bersifat politis. Usaha-usaha pengembangan dan pembaruan seringkali tidak memperoleh respons sama sekali dari pesantren tertentu, karena usaha tersebut dianggap tidak berasal dari atau tidak sesuai dengan garis golongannya. Dengan demikian, usaha pembaruan tersebut dinilai tidak dari segi materinya, tapi dinilai atau dihubungkan kaitannya secara politis yang sering kali dengan apriori. Sebaliknya, hambatan yang bersifat politis ini tidak saja datang dari kalangan pesantren, tapi juga dari pihak luar. Mereka seringkali melihat pesantren bukan sebagai lembaga pendidikan "*an such*", tapi lebih banyak melihatnya dari segi "pesantren sebagai lembaga yang mempunyai pengaruh terhadap stabilitas sosial politik".

Seyogianya dalam usaha pengembangan dan pembaruan pendidikan pondok pesantren, pendekatan dan pertimbangan-pertimbangan yang bersifat politis tidak boleh terlalu ditonjolkan, tapi usaha-usaha pengembangan dan pembaruan yang dilaksanakan dalam bidang ini sejauh mungkin harus bersifat dan dirasakan sebagai "netral", walaupun sesungguhnya program yang dijalankan oleh lembaga apa pun tidak akan lepas dari implikasi politik, selama hal itu menyangkut perubahan-perubahan sosial.<sup>48</sup>

### 3. Problematika Paedagogis

Selanjutnya, hambatan lain yang sering dijumpai adalah problematika yang bersifat paedagogis, khususnya dalam hubungannya dengan usaha pe-

<sup>47</sup> Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kyai: NU, Pesantren, dan Kekuasaan, Pencarian Tak Kunjung Usai* (Yogyakarta: Kutub, 2003), hlm. 35-37.

<sup>48</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 73-84.

ngembangan dan pembaruan kurikulum. Jika dalam dunia pendidikan dikenal adanya 3 H, yaitu *head*, *heart*, dan *hand* yang harus secara simultan dan seimbang dikembangkan pada anak didik, maka pendidikan pada pesantren hanya menonjolkan *heart* sedangkan *hand* kurang mendapat perhatian. Dengan usaha pengembangan dan pembaruan diusahakan agar pelajaran-pelajaran keterampilan secara integral juga masuk dalam kurikulum pesantren.

#### 4. Problematika Pembiayaan

Problem lain yang juga sering menjadi hambatan dalam usaha pengembangan dan pembaruan pesantren adalah masalah pembiayaan. Dahulu, pesantren didukung oleh tanah wakaf dan subsidi masyarakat dalam soal-soal yang berhubungan dengan pembiayaan. Dulu, hal semacam itu merupakan satu kebiasaan sosial, karena itu tidak dilembagakan. Sekarang, etika sosial semacam itu sudah sulit untuk dikembangkan, terutama dalam hubungannya dengan program-program keterampilan yang memerlukan pembiayaan besar. Lebih-lebih mengingat kemampuan ekonomi masyarakat pedesaan yang mendukung pesantren pada umumnya dalam kondisi lemah.

Oleh karena itu, bagi pesantren yang akan melaksanakan usaha-usaha pengembangan dan pembaruan satu-satunya yang ditempuh adalah dengan meminta bantuan yang bersedia, dan pembaruan seringkali tidak dapat berjalan karena terbentur masalah biaya. Dalam hal ini, pemerintah memang sepatutnya meningkatkan dana bantuan untuk itu, tapi yang lebih penting lagi adalah terciptanya sikap sosial tertentu, yang memungkinkan mendorong masya-

rakat untuk membiayai usaha-usaha pengembangan dan pembaruan yang dilakukan pesantren.<sup>49</sup>

#### 5. Problematika Kepemimpinan

Masalah kepemimpinan merupakan pembahasan yang paling menarik, karena ia adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi berhasil atau gagalnya suatu organisasi.

Sebutan pemimpin muncul ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas, dan mempunyai kecakapan tertentu yang jarang didapat orang lain. Bila ciri-ciri tersebut dikaitkan dengan organisasi massa, lahirlah sebutan pemimpin massa (populis). Begitu juga muncul sebutan *mursyid* untuk pimpinan dari organisasi tarekat, dan sebutan tuan guru/kiai untuk pimpinan sebuah pesantren, sekali pun tidak semua kiai mempunyai pesantren.<sup>50</sup>

#### Tradisi-tradisi Keislaman Masyarakat Pesantren di Lombok

Islam sebagai agama wahyu (agama samawi) yang mempunyai misi *rahmah li al-'âlamîn*, mempunyai tingkat apresiasi penghargaan yang tinggi terhadap 'tradisi' masyarakat, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal itu sangat logis, mengingat kedudukan Islam sebagai agama global yang dakwahnya menyentuh masyarakat dunia tanpa kecuali, sekaligus agama penutup yang membingkai kehidupan manusia sampai hari

<sup>49</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren, Kyai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 151-154.

<sup>50</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hlm. 19.

kiamat, dengan segala perkembangan zaman dan dinamika peradabannya, termasuk segala bentuk tradisi lokal maupun nasional yang berkembang sepanjang waktu dan di semua tempat. Oleh karena sikap Islam dalam menghadapi masalah kehidupan manusia yang dinamis tersebut, Islam hanya memberikan ketentuan-ketentuan yang mendasar saja, yang dapat mengakomodasi perubahan dan perkembangan. Sebagai contoh, dalam masalah busana, Islam hanya menetapkan batas aurat yakni berbusana yang menurut Islam adalah menutup aurat. Adapun bahan apa yang dipakai, model bagaimana yang digunakan, atau warna apa yang menjadi selera, semuanya diserahkan kepada umatnya sesuai dengan tradisi dan budaya masing-masing, dan yang disesuaikan dengan perkembangan mode yang terjadi pada zamannya sendiri-sendiri.<sup>51</sup>

*Pertama*, tradisi hari ulang tahun pesantren (Hultah). Hari ulang tahun atau biasa disebut oleh masyarakat Nahdhatul Wathan dengan sebutan Hultah. Hultah merupakan hari *ijtimâ'* nasional yang diselenggarakan oleh Dewan Pengurus Besar Nahdlatul Wathan yang dikelola oleh Pengurus Daerah Lombok Timur. Hari ulang tahun ini tetap diselenggarakan tiap tahunnya di wilayah Pulau Lombok, yang biasanya diselenggarakan di pusat Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan di Lombok Timur.

Pada era pendiri organisasi NW TGKH M. Zaenuddin Abd Majid, Hultah

biasanya diselenggarakan di setiap kabupaten secara bergantian.

*Kedua*, tradisi *hizb*-an. *Hizb* merupakan kumpulan bacaan yang terdiri dari sejumlah ayat, hadits, dan doa. *Hizb* ini merupakan kekuatan spiritual khas dan paling autentik dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Wathan. Jarang suatu organisasi kemasyarakatan dan keagamaan memiliki bacaan *hizb* 'resmi' seperti NW.<sup>52</sup>

Awalnya, *hizb* tersebut merupakan catatan kumpulan doa yang diamalkan secara pribadi oleh TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid. Kemudian dia sebarakan kepada rekan dan santrinya di lingkungan madrasah dengan nama "Doa Nahdlatul Wathan" pada akhir tahun 1360 H/1941 M, dengan harapan semoga Allah SWT menjaga kesinambungan madrasah NWDI yang didirikan. Jadi ada korelasi antara lahirnya doa tersebut dengan permohonan keselamatan program dakwah lewat jalur pendidikan yang dirintis itu.

Dengan ketulusan pribadi mengamalkan doa-doa tersebut yang juga diikuti oleh murid-muridnya di NWDI dan NBDI, doa tersebut cepat tersiar ke lapisan masyarakat. Lebih-lebih setelah berbagai macam ujian dan cobaan pada masa awal pertumbuhan madrasah tetap tertanggulangi, secara otomatis khasiat doa-doa tersebut makin diyakini oleh masyarakat NW. Hingga kemudian setelah lebih dua dasa warsa menjadi *hizb* yang tercetak dan lebih mudah bagi siapa saja untuk membacanya.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Muhammad Tolhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 209.

<sup>52</sup> Ahmad Amir Aziz, *Pola Dakwah TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, Mataram: Leppim, 1999. h. 102

<sup>53</sup> Teks aslinya tertulis dengan huruf Melayu-Arab. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid, *Hizib*

Tradisi membaca *hizb* memang merupakan kebiasaan yang banyak dijumpai di kalangan Suni di mana pun berada, dan berlabel organisasi keagamaan apa pun juga. *Hizb* sebenarnya adalah doa biasa, namun karena diciptakan oleh ulama terkenal maka menjadi terkenal dan disukai oleh banyak orang. Dalam kaitan ini, *hizb* yang disusun oleh TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid adalah karya orisinalnya, meskipun tentu saja, dia mengutip banyak doa dari ulama terdahulu, yang disebut-sebut sebagai kumpulan doa 70 *awliyâ'*. Dapat dikatakan, dia meramu kembali dan menyajikannya dalam bentuk baru.

Bacaan *hizb* dapat dilakukan secara sendiri atau berjemaah. Bila sendiri, sebelum pada bacaan inti terlebih dahulu membaca al-Fâtiḥah tiga kali dengan niatnya dan membaca selawat yang enam, baru membaca *hizb* dan berdoa. Ada pun jika *hizb* dibaca secara berjemaah, misalnya pada malam Jum'at, tata caranya sebagai berikut:

1. Membaca al-Fâtiḥah tiga kali, dengan niat masing-masing ditujukan kepada: a) Nabi Muhammad SAW., Nabi yang lain, seluruh keluarga, dan para sahabatnya, b) penyusun *hizb* Muhammad Zaenuddin Abdul Majid, silsilahnya ke atas, dan orang yang mencintainya, dan c) *awliyâ'*, ulama, guru-guru, kaum Nahdliyyîn dan Nahdliyyât, dan muslimin-muslimat.
2. Membaca surah Yâsîn sekali oleh masing-masing hadirin.

---

*Nahdlatul Wathan wa Hizib Nahdlatul Banat* (Pancor: Toko Buku Kita, t.th.), hlm.35-34. Naskah *hizb* ini dicetak ulang hampir tiap tahun, dan merupakan teks yang paling banyak beredar di kalangan warga NW.

3. Membaca selawat *Nahdlatayn*, sekurang-kurangnya 10 kali, lalu membaca selawat lima lainnya masing-masing sekali, yaitu a) selawat al-Fâtiḥ, b) selawat al-Nâriyah, c) selawat al-Thibb, d) selawat Alîy al-Qadri, dan e) selawat Miftâḥ Bâb Rahmatillâh.
4. Membaca *hizb*.
5. Membaca kasidah al-Munfarijah dan seterusnya sampai doa *Sulthân al-Awliyâ'* Syaikh 'Abdal Qâdir al-Jaylânî, *ayudrikunî dlaimun*.
6. Doa Penutup  
Dari teks yang dilengkapi tata cara tersebut, lebih-lebih lagi karena sosialisasi yang sangat intens, kini tradisi *hizb*-an masyarakat Pesantren Nahdlatul Wathan menjadi sangat luas.

*Ketiga*, tradisi melontar untuk amal jariyah. Ada tradisi yang dikembangkan oleh pendiri NW TGKH. M. Zaenuddin Abd Majid yang tidak lazim dilakukan oleh para tuan guru yang lain, yaitu tradisi melontar dengan uang di saat akan berakhirnya pengajian yang dipimpin langsung oleh beliau atau oleh wakil. Substansi tradisi ini adalah mengajak masyarakat secara sukarela mengeluarkan harta yang dimiliki, berupa uang dari uang logam 50 rupiah sampai ribuan rupiah. Tradisi ini bukannya tidak memiliki landasan hukum dalam Islam, sehingga penerapan melontar ini bisa dikatakan sebagai *sunnah ḥasanah*, yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. saat mengajak para sahabat untuk menyumbangkan sebagian harta yang dimilikinya untuk membantu para sahabat dalam medan perjuangan. Para sahabat yang secara sukarela mengeluarkan harta bendanya, khususnya kaum ibu, sangat antusias

untuk menyumbangkan apa yang dimiliki saat Nabi menyerukan untuk bersedekah untuk para sahabat yang sedang berjuang.

Dengan landasan pemahaman inilah NW sebagai organisasi kemasyarakatan mengembangkan tradisi melontar dengan uang, yang secara khusus tradisi ini diterapkan kepada masyarakat kelas bawah. Secara esensial, hanya dengan sistem ini mereka bisa mengeluarkan sedekah kepada perjuangan NW, yang mungkin akan merasa malu bila mengeluarkan uang yang nominalnya sangat sedikit, sehingga dengan sistem melontar diharapkan masyarakat tumbuh semangat untuk berkorban demi kepentingan umat yang lebih banyak.

*Keempat*, tradisi *syafâ'ah*/zikir berjemaah/*istighâtsah*. Tradisi ini sebetulnya telah dikembangkan oleh ulama terdahulu, tapi yang berbeda mungkin masalah istilah yang digunakan. Bagi kalangan masyarakat pesantren NW, istilah zikir yang dilakukan secara berjemaah saat pengajian atau hajatan keluarga yang telah meninggal dunia disebut *syafâ'ah*.

Secara etimologi maupun terminologi, kata *syafâ'ah* bermakna memberikan pertolongan dengan membacakan doa-doa yang diniatkan kepada apa yang dihajatkan oleh *shâhib al-hâjah* (yang mengundang untuk melakukan kegiatan hajatan). Tradisi *syafâ'ah* ini terus menerus dikembangkan oleh warga NW, di samping untuk menganjurkan jemaahnya untuk banyak berzikir secara berjemaah, juga sebagai ajang silaturahmi antar sesama Muslim, atau dalam skala besar tradisi *syafâ'ah* dijadikan sebagai sarana untuk beramal jariah bagi kalangan masyarakat NW, terutama masyarakat pesantrennya.

Adapun prinsip dasar pelaksanaan *syafâ'ah* atau zikir secara berjemaah, baik cara maupun istilah yang digunakan, dalam konsep Islam tidak perlu diperdebatkan kembali, sebab masing-masing ulama, terutama kalangan ulama Suni bersepakat bahwa zikir berjemaah termasuk sunah yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Bagi kalangan masyarakat pesantren NW, tradisi *syafâ'ah* dilakukan secara berjemaah dan suara *jahr* (nyaring).

*Kelima*, tradisi ijazah kitab (*ijâzah al-kutub al-maqrû'ah*). Salah satu tradisi masyarakat pesantren di Lombok adalah tradisi ijazah kitab yang dibaca setiap hari di pesantren, yang kemudian diijazahkan di akhir kegiatan pembelajaran. Biasanya, ijazah kitab ini dilaksanakan saat pelepasan santri atau siswa-siswa saat tamat dari bangku sekolah.

Tradisi ijazah kitab yang dilaksanakan di pesantren ini memiliki urgensi: (1) untuk *tafâ'ulan* dari isi kitab yang dibaca, agar ilmu yang diperolehnya menjadi berkah dan dapat diamalkan sepulang mereka nanti di tempat tinggal masing-masing; (2) menjadi penanda silsilah keilmuan dan transmisi keilmuan dari guru ke murid, di mana guru yang mengajarkan kitab-kitab *mu'tabarâh* tersebut telah menerima ijazah dari guru-guru mereka, sehingga silsilah atau mata rantai keilmuan mereka sampai kepada Rasulullah SAW; (3) mempertegas genealogi keilmuan dari sang guru kepada murid; (4) ijazah kitab dilaksanakan dengan adanya ijab dan kabul dari guru ke murid, yang diawali dengan membaca salah satu kitab yang telah tuntas dibaca, setelah selesai dibaca baru sang guru berucap, "*Ajztukum jamî' al-kutub al-maqrû'ah*." (saya ijazahkan

kitab-kitab yang dibaca tersebut). Lalu sang murid spontan menjawab, “*Qabilnâ al-ijâzah*,” atau “*qabiltu al-ijâzah*.”

*Keenam*, tradisi membaca *barzanjî* dan *dibâ’-an*. Pada komunitas pesantren di Lombok, membaca kitab *al-Barzanjî* menjadi rutinitas mingguan. Tradisi ini dilestarikan karena masyarakat sekitar pesantren atau masyarakat Sasak Lombok pada umumnya mengklaim bahwa indikator santri yang bisa difungsikan di tengah-tengah masyarakat jika mampu menghafal atau memimpin pembacaan kitab *al-Barzanjî*.

*Ketujuh*, tradisi ziarah makam ulama/tuan guru. Pesantren di Pulau Lombok identik dengan paham Suni, sehingga tradisi-tradisi ziarah makam merupakan suatu hal yang lumrah dikerjakan, guna mengingat keberkahan dan keilmuan ulama atau tuan guru yang diziarahi dapat mengalir kepada mereka.

Tradisi ziarah ini tidak terlepas dari tradisi sufistik atau ahli sufi dalam menyambung keberkahan keilmuan dari guru-gurunya, seperti halnya saat gurunya masih hidup.

*Kedelapan*, tradisi silaturahmi pendidikan di pesantren. Pesantren yang berafiliasi ke Nahdhatul Wathan dan Nahdlatul Ulama dalam setahun dapat melakukan tradisi silaturahmi pendidikan. Hal ini terlihat saat penerimaan santri baru di pesantren, di mana santri dan seluruh wali santri bahkan masyarakat diundang untuk menghadiri acara silaturahmi pendidikan pesantren. Urgensinya adalah untuk memberikan pemahaman, sekaligus memberikan orientasi kepesantrenan agar semua elemen masyarakat memaklumi tugas dan fungsi pesantren sebagai tempat untuk mence- tak generasi bangsa.

## Penutup

Dalam pengamatan selama ini, lembaga pendidikan pesantren kelihatan mengalami semacam kebangkitan, setidaknya menemukan popularitas baru. Secara kuantitatif, jumlah pesantren kelihatan meningkat. Berbagai pesantren baru muncul di mana-mana, tidak hanya di Jawa dan Sumatra, tapi juga Lombok Nusa Tenggara Barat. Sementara itu, perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan yang sangat berarti.

Banyak pesantren di berbagai tempat, terutama Lombok, memiliki gedung atau bangunan megah, dan yang paling penting lagi sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya pendidikan yang baik. Dengan demikian, citra yang pernah disandang pesantren sebagai kompleks bangunan yang reyot dan tidak higienis semakin pudar. Ini mengindikasikan terjadinya peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan swadaya masyarakat muslim sebagai hasil kemajuan ekonomi, yang dicapai kaum muslimin dalam pembangunan. Di sinilah eksistensi pesantren di Lombok menemukan peran strategisnya sebagai benteng pemeliharaan budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang senantiasa beriringan dengan dinamika pesantren dan pola pikir masyarakatnya.[]

## Daftar Pustaka

- Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Aziz, Ahmad Amir. *Pola Dakwah TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid*. Mataram: Leppim, 1999.

- Depag RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren, 2003.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kyai Pesantren, Kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Harapandi. *Pemikiran Pembaharuan TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid*. Tesis Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1999.
- Hasan, Muhammad Tolhah. *Ahlussunnah Wal Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Majid, Muhammad Zaenuddin Abdul. *Hizib Nahdlatul Wathan wa Hizib Nahdlatul Banat*. Pancor: Toko Buku Kita, t.th.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah Perkembangan*. Jakarta: Logos, 1999.
- Nasution, Harun. *Falsafah Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Nu'man, Abd Hayyi, dan Sahafari Ays'ari. *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah*. Lombok: Toko Buku Kita, 1988.
- Purbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Salam, Solichin. *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa depannya*. Jakarta: Kuning Mas, 1992.
- Saridjo, Marwan et.al. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: PT. Darma Bakti, 1980.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Thoha, Zainal Arifin. *Runtuhnya Singgasana Kyai: NU Pesantren dan Kekuasaan, Pencarian Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Kutub, 2007.
- Tim Litbang. *Deskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1979.
- Wahid, Abdurrahman. "Pondok Pesantren Masa Depan". Dalam *Masa Depan Pesantren*, ed. Marzuki Wahid, et.al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yayasan Bahkti Wawasan Nusantara. *Profil Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pemrakarsa, 1992.
- Ziamek, Mamfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Terj. Butjce B. Soenjono. Jakarta: LP3ES, 1985.

